



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN REMAJA PADA KEJADIAN BENCANA DI SMP N 1 SELO KABUPATEN BOYOLALI

Triani Yulianti¹⁾, Novita Nurhidayati²⁾

¹⁾ Prodi S1 Kebidanan STIKes Estu Utomo, ²⁾ Prodi D III Kebidanan STIKes Estu Utomo

E-mail : trianieub@gmail.com, novita1259@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Bencana merupakan sebuah peristiwa fisik, fenomena atau aktivitas manusia yang memiliki potensi merusak yang menyebabkan kehilangan nyawa atau cedera, kerusakan harta benda, struktur. Tinggal di negara rawan bencana membuat masyarakat harus selalu siaga dalam menghadapi bencana. SMP Negeri 1 Selo adalah salah satu SMP yang terkena dampak erupsi Merapi tahun 2010. SMP ini berada di Kecamatan Selo, jarak sekolah ini sekitar 10km dari puncak Merapi. Saat erupsi Merapi tahun 2010 sekitar 600 siswa dan guru mengungsi karena adanya gempa, hujan abu vulkanik dan lahar panas yang turun dari puncak. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan remaja pada kejadian bencana di SMP N 1 Selo Kabupaten Boyolali. Metode Penelitian : Desain penelitian ini merupakan penelitian survei yang sifatnya deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX yang berjumlah 311 murid di SMP Negeri 1 Selo. Sampel menggunakan rumus sampel dengan jumlah 76 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampel*. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisa data *chi Square*. Hasil Penelitian : Responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 15 tahun yaitu 33 responden (43,7%), mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan dan sebagian besar responden kelas IX. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana mayoritas responden siap dalam menghadapi bencana yaitu 57 responden (75,0%). Ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan p value =0,000 ($\alpha=0,05$). Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan p value =0,015 ($\alpha=0,05$). Ada hubungan antara kelas dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan p value =0,001 ($\alpha=0,05$). Kesimpulan: Ada hubungan umur, jenis kelamin dan kelas dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Kata kunci : Umur, Jenis kelamin, Kelas, Kesiapsiagaan menghadapi bencana

FACTORS RELATING TO PREPAREDNESS TEENAGERS IN A DISASTER IN JUNIOR HIGH SCHOOL 1 SELO BOYOLALI DISTRICT

ABSTRACT

Background: A disaster is a physical event, phenomenon or human activity that has the potential to damage it causing loss of life or injury, damage to property, structures. Living in a disaster-prone country means that people must always be prepared in the face of disasters. SMP Negeri 1 Selo is one of the junior high schools affected by the Merapi eruption in 2010. This junior high school is located in Selo District, the distance of this school is about 10 km from the peak of Merapi. During the eruption of Merapi in 2010, around 600 students and teachers were displaced due to the earthquake, rain of volcanic ash and hot lava that fell from the summit. Research Objectives: To determine the factors related to the preparedness of adolescents in the event of a disaster in SMP N 1 Selo, Boyolali Regency. Methods: This research design is a survey research which is descriptive analytic with cross-sectional approach. The population in this study were students of class VIII and IX, amounting to 311 students at SMP Negeri 1 Selo. The sample used a sample formula with a total of 76 respondents. The sampling technique in this study was the Proportionate Stratified Random Sample. The research instrument was a questionnaire. Data processing using chi Square data analysis. Results: Most of the respondents in this study were 15 years old, namely 33 respondents (43.7%), the majority were female and most of the respondents were class IX. Preparedness in facing disasters, the majority of respondents were ready to face disasters, namely 57 respondents (75.0%). There is a relationship between age and disaster preparedness with p value = 0.000 ($\alpha = 0.05$). There is a relationship between gender and disaster preparedness with p value = 0.015 ($\alpha = 0.05$). There is a relationship between classes and preparedness in facing disasters with p value = 0.001 ($\alpha = 0.05$). Conclusion: There is a relationship between age, sex and class with disaster preparedness.

Key words: Age, gender, class, disaster preparedness

PENDAHULUAN

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030 menjelaskan bencana merupakan sebuah peristiwa fisik, fenomena atau aktivitas manusia yang memiliki potensi merusak yang menyebabkan kehilangan nyawa atau cedera, kerusakan harta benda, struktur. Bencana bisa meliputi kondisi laten yang mewakili ancaman dimasa datang dan bisa berasal dari sumber berbeda: alami (geologi, hidrometeorologi, dan biologi) atau disebabkan oleh manusia (degradasi lingkungan dan bahaya teknologi). Bencana sering terjadi dalam waktu yang tidak diduga-duga dan dapat terjadi dimana saja dan dapat terjadi pada siapa saja. Berbagai macam ancaman bencana, baik alam, non-alam, maupun sosial dapat dijumpai di wilayah Indonesia. Upaya penanggulangan bencana dimaksudkan untuk menghindari bencana atau meminimalisir dampaknya, sehingga wilayah atau permukiman menjadi bertambah aman dan nyaman dari kejadian bencana.

Peristiwa tsunami di Jepang tahun 2011 telah menewaskan 15.256 orang, 5.363 orang terluka dan 8.526 orang hilang. Sebanyak 20.820 bangunan rusak akibat peristiwa yang terjadi tersebut, termasuk bangunan sekolah. Fasilitas sekolah banyak yang hancur akibat bencana tersebut.

Banyak anak usia sekolah yang kehilangan tempat tinggal dan kehilangan orang tua. Anak-anak tersebut bertahan di pengungsian. Untuk mengembalikan keceriaan dan menghilangkan trauma akibat bencana tersebut, maka disekitar pengungsian di buka sekolah darurat, aktivitas di sekolah tersebut berfokus pada permainan saja agar anak-anak tidak merasa bosan dan sedih akibat bencana tersebut (Kumaki, 2014). Gempa di Nepal tahun 2015 dengan kekuatan gempa 7,3 SR menewaskan 7200 orang dan mengakibatkan banyak bangunan yang rusak, sekurang-kurangnya 2 juta orang kehilangan tempat tinggal. Dari banyaknya bangunan yang rusak diantaranya ada beberapa bangunan sekolah yang rata dengan tanah, sehingga mengakibatkan banyak fasilitas sekolah seperti ruang kelas, alat-alat sekolah dan fasilitas-fasilitas sekolah yang rusak. (Malla et. al., 2015).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana tinggi, berbagai bencana alam mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan. Secara geografis Indonesia terletak di daerah khatulistiwa dan berada pada koordinat 95⁰BT-141⁰BT

dan 6⁰LU-11⁰LS dengan morfologi yang beragam dari daratan sampai pegunungan tinggi. Letak Indonesia yang berada tepat di atas garis khatulistiwa membuat Indonesia mendapatkan pembagian musim penghujan dan kemarau dengan jelas. Selain itu letak Indonesia berada diantara dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Wilayah Indonesia, termasuk daerah rawan bencana, terutama bencana alam geologi, yang disebabkan karena posisi Indonesia terletak pada pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik dunia yaitu: Lempeng Hindia-Australia di sebelah selatan, Lempeng Eurasia di sebelah barat dan Lempeng Pasifik di sebelah timur. Batas-batas lempeng tersebut merupakan rangkaian gunung api dunia, yang melingkari Samudera Pasifik disebut *Pacific Ring of Fire*. Rangkaian tersebut di Indonesia bertemu dengan rangkaian Mediteran yang membentuk gunung-gunung api di Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara. Sehingga wilayah Indonesia berpotensi mengalami gempa dan gunung meletus, gunung api yang sampai saat ini masih aktif dan akhir-akhir ini meletus di Indonesia antara lain Gunung Sinabung (Sumatera Utara), Gunung Merapi (Jawa Tengah), Gunung Bromo (Jawa Timur), dan Gunung Kelud (Jawa Timur) (BNPB, 2014).

Bencana dapat mengakibatkan masyarakat menjadi korban, terutama bayi, balita, anak-anak, ibu hamil, lansia dan penyandang cacat. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 Tahun 2002 memandatkan pentingnya pendidikan dan perlindungan secara khusus bagi anak-anak. Maka, menjadi kewajiban pemerintah dan pihak-pihak yang berwenang, serta lembaga-lembaga kompeten dan peduli untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan dan perlindungan khusus tersebut. Dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Sekolah sebagai sarana pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah secara sadar dan terencana melakukan upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam hal ini sekolah tetap terpercaya sebagai wahana efektif untuk membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga negara, yakni secara khusus kepada anak/murid, pendidik, tenaga kependidikan, dan para pemangku kepentingan lainnya, dan secara umum kepada masyarakat luas.

Tinggal di negara rawan bencana membuat masyarakat harus selalu siaga dalam menghadapi bencana. Salah satu cara mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi bencana adalah dengan cara membentuk sekolah siaga bencana. Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No. 04 Tahun 2012, sekolah siaga bencana disebutkan sebagai Sekolah atau Madrasah Aman, dengan parameter parameter kesiapsiagaan yang meliputi (1) pengetahuan dan sikap, (2) kebijakan sekolah/madrasah, (3) perencanaan kesiapsiagaan dan (4) sistem peringatan dini dan (5) mobilisasi sumber daya. Parameter tersebut memberikan pedoman bagi masyarakat luas dalam membentuk dan menerapkan sekolah siaga bencana di seluruh Indonesia. BNPB mempersiapkan fasilitator daerah yang sudah dilatih untuk mendampingi pelaksanaan penerapan Sekolah atau Madrasah Aman dari bencana. Untuk rencana tindak lanjut, fasilitator yang sudah dilatih diharapkan berkoordinasi dengan BPBD daerah masing-masing untuk mempersiapkan pelatihan - pelatihan kesiapsiagaan di sekolah-sekolah. Program ini diadakan oleh BNPB guna membangun budaya sadar akan bencana, pengurangan risiko bencana

dan melatih keterampilan yang tepat untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana.

SMP Negeri 1 Selo adalah salah satu SMP yang terkena dampak erupsi Merapi tahun 2010. SMP ini berada di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, jarak sekolah ini sekitar 10 km dari puncak Merapi. Saat erupsi Merapi tahun 2010 sekitar 600 siswa dan guru mengungsi karena adanya hujan abu vulkanik dan lahar panas yang turun dari puncak. Merapi mengakibatkan rusaknya sebagian besar permukiman, infrastruktur dan sarana sosial seperti pasar, bangunan pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan menyebabkan keseimbangan perekonomian warga terganggu. Dampak yang ditimbulkan oleh letusan gunung Merapi ini menciptakan keresahan yang cukup parah. Hal ini dapat dilihat pada anak-anak korban Merapi, mereka mengalami luka psikis yang dalam karena sulit menerima kenyataan bahwa teman, saudara, guru maupun tetangga yang mereka kenal sudah meninggal karena terkena letusan Merapi. Bencana merapi membuat anak-anak menjadi kurang semangat untuk belajar. Tahun 2017, sekitar 40 siswa dan beberapa guru SMP N 1 Selo mengikuti pelatihan Sekolah Siaga Bencana (SSB) dan Palang Merah Remaja (PMR) yang

diselenggarakan oleh PMI di Lapangan Selo Boyolali.

Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana (2011) menyebutkan, sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini. Kemampuan tersebut juga dapat dipelajari melalui adanya simulasi regular dengan kerja bersama berbagai pihak terkait yang dilembagakan dalam kebijakan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah sebagai konstituen lembaga pendidikan. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di SMP Negeri 1 Selo, maka tertarik melakukan penelitian tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Remaja Pada Kejadian Bencana Di SMP N 1 Selo Kabupaten Boyolali.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian survei yang sifatnya deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 145 murid, dan IX yang berjumlah 166 murid di SMP Negeri 1 Selo. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditentukan menggunakan rumus *Slovin*. Jumlah sampel menjadi 76 siswa Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampel* yaitu 35 kelas VIII dan 41 kelas IX. Instrument penelitian menggunakan kuesioner, faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin dan kelas. Kesiapan menghadapi bencana siswa meliputi: Pengetahuan dan Sikap, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini dan Mobilisasi Sumberdaya. Dikategorikan siap bila nilai 50-100 dan tidak siap jika <50. Analisis data dilakukan dengan *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur, jenis kelamin, kelas dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana siswa SMP Negeri 1 Selo dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Umur, jenis kelamin, kelas dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana siswa SMP Negeri 1 Selo Tahun 2019 (n=76)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	13 tahun	12	15.8
	14 tahun	31	40.8
	15 tahun	33	43.4
Jenis kelamin	Laki-laki	30	39.5
	Perempuan	46	60.5
Kelas	IX	41	53.9
	VIII	35	46.1
Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana	Tidak Siap	19	25.0
	Siap	57	75.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden sebagian besar berumur 15 tahun yaitu 33 responden (43,7%), berumur 14 tahun 31 responden (40,8%) dan sisanya berumur 13 tahun yaitu 12 responden (15,8%). Umur seseorang berpengaruh terhadap tingkat kematangan dalam berpikir dan pengalaman, dimana semakin tua umur semakin matang dan semakin banyak pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki umur dalam kategori remaja dimana masa seseorang yang memiliki emosional tinggi dan berusaha mengetahui jati dirinya. Sesuai dengan WHO (2008) bahwa Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur - angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu 46 responden (60,5%). Penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden kelas IX yaitu 41 responden (53,9%), dan sisanya 35 responden (46,1%) kelas VIII. Responden yang duduk di kelas IX seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dan umur yang lebih tua dibandingkan responden pada kelas VIII dan seharusnya lebih siap dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana sesuai dengan hasil penelitian sebagian besar siap dalam menghadapi bencana yaitu 57 responden (75,0%). Responden tersebut siap menghadapi bencana karena memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dan mengerti tentang rencana tanggap darurat, memiliki sistem peringatan dini dan memiliki mobilisasi sumberdaya yang baik. Kesiapan siswa dalam menghadapi

bencana sesuai dengan penelitian Emalia (2014) dipengaruhi oleh factor pengetahuan siswa, sikap siswa, perasaan siswa, tindakan siswa dan tanggungjawab siswa. Dalam penelitian ini, parameter yang menunjukkan ketidaksiapan siswa dalam menghadapi bencana pada karakteristik umur dan kelas adalah parameter rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumberdaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 responden (25,0%) tidak siap menghadapi bencana. Ketidaksiapan menghadapi bencana pada siswa sangat dipengaruhi oleh faktor seperti kurangnya pengetahuan siswa, *United Nation Center for Regional Development* (2009) menyebutkan, siswa dapat belajar dan memahami teori-teori tentang kebencanaan dan aplikasinya, sehingga dapat mengembangkan wawasan dan memperoleh ilmu baru akan

kebencanaan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk kesiapsiagaan suatu komunitas sekolah. Bencana yang sering terjadi dapat dijadikan suatu pengalaman atau pelajaran yang sangat bernilai akan pentingnya pengetahuan tentang bencana yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama yang berada di daerah yang rawan bencana. pengetahuan bencana yang dimiliki sangat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Emami (2015) hasil penelitian di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul menunjukkan kesiapsiagaan siswa dalam kategori baik yaitu 56,1%.

Hubungan antara umur, jenis kelamin, kelas dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana SMP Negeri 1 Selo dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Remaja Pada Kejadian Bencana Di SMP N 1 Selo Kabupaten Boyolali Tahun 2019 (n=76)

Variabel	Kategori	Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana				Total		P-value
		Tidak siap		Siap		F	%	
		F	%	F	%			
Umur	13 tahun	10	13,2	2	2,6	12	15,8	0,000
	14 tahun	7	9,2	24	31,6	31	40,8	
	15 tahun	2	2,6	31	40,8	33	43,4	
Jenis kelamin	Laki-laki	3	3,9	27	35,5	30	39,5	0,015
	Perempuan	16	11,1	30	39,5	46	60,5	
Kelas	IX	4	5,3	37	48,7	41	53,9	0,001
	VIII	15	19,7	20	26,3	35	46,1	

Hubungan Umur Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa responden dengan umur 13 tahun sebagian besar siap, siswa yang tidak siap dalam menghadapi bencana yaitu sebanyak 10 responden (13,2%), responden dengan umur 14 tahun sebagian besar siap dalam menghadapi bencana yaitu 24 responden (31,6%) dan responden dengan umur 15 tahun sebagian besar juga siap mengalami bencana yaitu 31 responden (40,8%). Hasil analisis selanjutnya dengan uji *chi square* diperoleh p-value 0,000. Oleh karena $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hasil dari Correlation Coefficient didapatkan nilai 0,520.

Siswa di SMP Negeri 1 Selo sebagian besar telah siap dalam menghadapi bencana dimana siswa yang lebih tua umurnya semakin siap dalam menghadapi bencana. Siswa yang siap menghadapi bencana sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dan mengerti tentang rencana tanggap darurat, memiliki sistem peringatan dini dan memiliki mobilisasi sumberdaya yang baik dimana umur yang semakin tua, pengalaman yang dimiliki semakin bertambah.

Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana tersebut dapat diperoleh dari pengalaman sebelumnya saat terjadi bencana, penyuluhan di sekolah atau dari orang tua dan lingkungan. Hal diatas sesuai dengan teori (LIPI-UNESCO/ISDR) 2006 bahwa *stakeholders* utama dalam kesiapsiagaan bencana yaitu individu dan rumah tangga; pemerintah; komunitas sekolah. Ketiga *stakeholders* ini memegang peran yang sangat penting dalam kesiapsiagaan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat 2 siswa dengan umur 15 tahun tidak siap dalam menghadapi bencana, hal ini dikarena bukan hanya umur siswa yang berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi bencana terdapat faktor lain seperti faktor pengetahuan siswa, sikap siswa, perasaan siswa, tindakan siswa dan tanggungjawab siswa (Emalia, 2014). Penelitian ini dilakukan pada remaja yang masih remaja sehingga kadang memiliki perasaan yang kurang peka atau tanggung jawab yang kurang. Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan

ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri (WHO, 2008).

Hubungan Jenis kelamin Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa responden laki-laki sebagian besar siap dalam menghadapi bencana yaitu 27 responden (35,5%), responden dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar siap dalam menghadapi bencana yaitu 30 responden (39,5%). Hasil analisis selanjutnya dengan uji *chi square* diperoleh p-value 0,015. Oleh karena $p\text{-value} = 0,015 < \alpha (0,05)$, disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hasil dari Correlation Coefficient didapatkan nilai 0,269.

Siswa di SMP Negeri 1 Selo sebagian besar telah siap dalam menghadapi bencana baik responden laki-laki atau perempuan. Hal ini dapat dikarenakan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh besar dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Meskipun demikian siswa perempuan yang tidak siap lebih banyak dari siswa laki-laki hal ini dikarenakan perempuan lebih lemah dibandingkan dengan anak laki-laki. Sehingga perempuan lebih membutuhkan bantuan dibanding laki-laki terutama saat menghadapi bencana,

selain itu perempuan biasanya lebih penakut sehingga tidak siap dalam menghadapi bencana.

Hubungan Kelas Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa responden yang kelas IX sebagian besar siap dalam menghadapi bencana yaitu 37 responden (48,7%), responden dengan kelas VIII sebagian besar siap dalam menghadapi bencana yaitu 20 responden (26,3%). Hasil analisis selanjutnya dengan uji *chi square* diperoleh p-value 0,001. Oleh karena $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,05)$, disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelas dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hasil dari Correlation Coefficient didapatkan nilai 0,356.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX lebih banyak yang siap menghadapi bencana dibandingkan siswa kelas VIII, hal ini dikarenakan siswa kelas IX memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan adik kelasnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmansyah (2014) dengan hasil penelitian ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan

Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. (P value = 0,000, $\alpha = 0,05$).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat 4 siswa kelas IX tidak siap dalam menghadapi bencana, hal ini dikarena bukan hanya umur siswa yang berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi bencana terdapat faktor lain seperti faktor pengetahuan siswa, sikap siswa, perasaan siswa, tindakan siswa dan tanggungjawab siswa (Emalia, 2014). Penelitian ini dilakukan pada remaja yang masih remaja sehingga kadang memiliki rasa tanggung jawab yang kurang. Remaja adalah seseorang yang sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Ali, 2011).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : Responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 15 tahun yaitu 33 responden (43,7%), mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan dan sebagian besar responden kelas IX.

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana mayoritas responden siap dalam menghadapi bencana yaitu 57 responden (75,0%). Ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan p value =0,000 ($\alpha=0,05$). Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan p value =0,015 ($\alpha=0,05$). Ada hubungan antara kelas dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan p value =0,001 ($\alpha=0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2014. *Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2013*. Sentul : Direktorat Pengurangan Resiko Bencana Deputy Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2010. *Rencana Strategis Badan Penanggulangan Bencana Tahun 2010-2014*. Jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2009. *Data Bencana Indonesia 2009*. Jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Tersedia dalam: www.bnpb.go.id
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2010. *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014*
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2015. *Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Resiko Bencana*

- 2015-2030. Terjemahan :
Platform Nasional PRB
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS),
Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BARKORNAS PB). & United Nations Development Programme (UNDP). 2006. *Rencana Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2006-2009*. Jakarta : Perum Percetakan Negara RI.
- Chairummi. 2014. *Pengaruh Konsep Diri dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SDN 27 dan MIN Merduati Banda Aceh*. Tesis, Universitas Syiah Kuala.
- Dharma, K, K. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Emalia, N. 2015. *Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Banda Aceh dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. Tesis, Universitas Syiah Kuala.
- Emami, S, B. 2015. *Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul*. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Firmansyah. 2014. *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 Tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*.
- GEMA Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2014. Vol. 5. No. 3. *Pengurangan Resiko Bencana Meningkatkan Ketangguhan Daerah*. Jakarta : Pusat Data, Informasi dan Humas Graha BNPB. Tersedia dalam : www.bnpb.go.id.
- Imron, M. 2010. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta : Sagung Seto
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. kbbi.web.id/kelas
- Kumaki, Y. 2014. *Natural Disaster and Coastal Geomorphology*.
- Kurniawan, L., Triutomo, S., Yunus, R., Amri, M, R. & Hantyanto, A, A. 2014. *Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2013*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Sentul : Direktorat Pengurangan Resiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.
- LIPI-UNESCO/ISDR, 2006
- Malla, B, R., Kayastha, K., Sharma, S., Ojha, P, S. 2015. *Earthquake Preparedness and Disaster Relife in Nepal*.
- Mastura. 2015. *Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Berdasarkan Selfrn Efficacy di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh*. Skripsi, Universitas Syiah Kuala.
- Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (BAKORNAS PB). 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Mitigasi, Lakhar BARKORNAS PB. Tersedia dalam : www.barkornaspd.go.id
- Ramli, R., Sri, A, S., Sri, M., Dirhamsyah, M. 2014. *Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh*. Skripsi, Universitas Syiah Kuala.
- Rina, S., Sri, A, S., Sri, M., Dirhamsyah, M. 2014. *Hubungan Kebijakan, Sarana*

- dan Prasarana dengan Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Siaga Bencana Banda Aceh*. Skripsi, Universitas Syiah Kuala.
- Rezki, N, S. 2014. *Gambaran Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Gempa Tsunami di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh Tahun 2014*. Skripsi, Universitas Syiah Kuala.
- Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030.
- Siti, A, S., Nanda, K. 2015. *Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sebagai Sekolah Siaga Bencana di Kecamatan Gondangrejo Karanganyar*". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.